

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Warung kopi telah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perbedaan nama, tempat, tujuan, dan makna dari berdirinya warung kopi turut mengalami transformasi. Tidak heran apabila seiring kemajuan zaman dan teknologi membuat para manusia mengembangkan usaha yang dimiliki, salah satunya ialah warung kopi. Warung kopi yang dahulu dikenal hanya berjualan kopi dan jajanan ringan, kini berkembang menjadi warung dengan menjual makanan, barang, dan jasa. Perubahan penamaan warung kopi menjadi beraneka macam, antara lain cafe, kedai, giras, angkringan, dan lain sebagainya telah memiliki ciri khas masing-masing.

Ciri khas dari masing-masing nama dapat dilihat dari bentuk dan lokasi tempat warung itu berada. Kedai dan giras memiliki bentuk serupa yaitu terletak di pinggir-pinggir jalan dengan model terbuka untuk golongan masyarakat menengah hingga ke bawah. Adapun cafe identik dengan tempat yang mewah dengan fasilitas yang memadai untuk golongan menengah ke atas dikarenakan harga yang dibandrol cafe jauh lebih mahal dibandingkan dengan giras dan warung kopi yang ada di jalan. Harga yang mahal itu dikarenakan cafe tersebut memiliki nama di kalangan masyarakat, contoh *sturbucks*, *excelso*, *coffe toffe*, dan lain-lain.

Faktor lain yang membedakan antara warung kopi kelas menengah ke atas dan ke bawah adalah dari daftar harga menu yang ditawarkan. Warung kopi dan giras cenderung menawarkan harga kopi sekitar 5 hingga 10 ribu. Berbeda dengan kedai dan cafe yang membandrol harga rata-rata di atas 10 ribu. Menu yang ditawarkan pun juga berbeda. Warung kopi dan giras identik hanya menjual kopi hitam dan kopi saset ditambah makan-makanan ringan seperti gorengan. Menu yang ditawarkan di kedai cenderung lebih banyak dan kreatif daripada giras dan warung kopi. Kedai menyediakan makanan yang hampir serupa dengan cafe akan tetapi dilihat dari harga jauh lebih murah dibandingkan di cafe. Contoh kentang goreng, sosis, dan roti bakar. Di cafe makanan yang ditawarkan juga lebih banyak dan bervariasi daripada warung kopi, giras, kedai akan tetapi harga jauh lebih mahal.

Seiring berkembangnya zaman, warung kopi tidak hanya menjual minuman dan makanan saja, melainkan juga menjual perempuan untuk melayani kebutuhan seksual para pria. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah warung kopi remang-remang. Fenomena warung remang-remang di Indonesia khususnya di daerah Jawa Timur telah menarik perhatian bagi peneliti kebudayaan. Maraknya warung remang-remang yang menyebar di seluruh wilayah khususnya Lamongan telah menarik perhatian peneliti untuk mengungkap keberadaan warung remang-remang yang sesungguhnya. Dilihat dari aspek kebudayaan warung remang-remang menandakan adanya pergeseran warung kopi menjadi warung yang didalamnya ada sebuah kegiatan prostitusi antara pelayan dan pelanggan. Pada umumnya warung kopi adalah tempat untuk berinteraksi

antara penjual dan pembeli, tempat bertemunya pelanggan satu dengan pelanggan lainnya, akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu warung kopi khususnya warung remang-remang telah berubah menjadi kegiatan yang menyimpang. Baik dari sudut pandang budaya, religi maupun sosial masyarakat.

Adanya sebuah kebudayaan pasti akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar atau bagi pelaku budaya itu sendiri. Contoh budaya warung remang-remang ini akan menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi pelaku budaya tersebut. Menurut tinjauan peneliti di lapangan, dampak positif dari pelaku budaya tersebut adalah pelayan atau yang notabene pemilik warung akan dengan mudah untuk mendapatkan uang atau keuntungan ketika menemani dan melayani lebih ketika pelanggan singgah di warung tersebut. Akan tetapi, dampak negatif yang diperoleh dari pelayan yakni akan dicap oleh sebagian masyarakat sekitar bahwa perempuan tersebut adalah perempuan yang tidak benar dikarenakan sering bergonta-ganti pasangan dan melakukan pekerjaan yang haram hukumnya.

Dalam hal ini, peneliti menemukan sampel kasus yang terjadi akibat dari adanya warung remang-remang, peneliti menjumpai ada seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, dikarenakan suaminya berpenghasilan sedikit alhasil perempuan tersebut membuka usaha warung kopi dengan tujuan untuk menambah perekonomian keluarga. Seiring berjalannya waktu warung kopi yang awalnya hanya warung kopi biasa menjadi warung kopi yang juga menyediakan tambahan-tambahan lainnya yakni yang berkaitan dengan seksualitas. Melihat pelanggan yang setiap harinya berbeda-beda dan lebih kaya,

akhirnya perempuan tersebut rela mengorbankan keutuhan rumah tangga hanya demi mendapatkan laki-laki yang jauh lebih mapan dan otomatis mampu menjamin kebutuhan perekonomian. Disisi lain, para pria hidung belang pun banyak yang telah memiliki keluarga, namun masih “jajan” di warung remang-remang tersebut dengan berbagai alasan, seperti sang istri tidak dapat memuaskan suami, keberadaan istri jauh di luar kota, dan lain sebagainya.

Salah satu faktor yang menyebabkan para perempuan rela menjadi pelayan dalam warung kopi remang-remang selain memenuhi kehidupan ekonomi keluarga adalah gaya hidup yang tinggi. Keinginan untuk hidup mewah dan bergelimang harta menjadi salah satu faktor mereka rela bekerja sebagai seks komersial. Sejatinya perempuan memiliki keinginan- yang lebih dan lebih. Contoh ketika temannya memiliki barang baru dan mewah, naluri perempuan tentu memiliki rasa iri dan juga ingin memiliki barang tersebut. Oleh karena itu banyak wanita yang rela bekerja apapun demi untuk melengkapi dan memenuhi semua kebutuhan serta keinginan mereka untuk mempertahankan eksistensi hidupnya di lingkungan masyarakat dengan berupaya memperbaiki perekonomian dengan cara menjadi pelayan di warung kopi dengan menjual badan.

Dalam proses penelitian hingga berlanjut kepada penyusunan proposal, peneliti memakai metode etnografi dengan tipe penelitian kualitatif deksriptif sebagai sebuah pendekatan dalam mengkaji penelitian ini. Tujuan dari dipilihnya metode etnografi adalah berusaha untuk menjelaskan secara detail dan terperinci mengenai sebuah fenomena budaya baru yaitu pergeseran warung kopi menjadi warung remang-remang yang sat ini menjadi sorotan tajam masyarakat. Selain itu

peneliti ingin membuat sebuah tinjauan sistematis tentang sebuah fenomena kebudayaan yang hadir di dalam sebuah kelompok yang hadir di tengah masyarakat melalui sudut pandang masyarakat itu sendiri.

Tidak hanya itu, peneliti juga akan membongkar dan menelaah secara penuh mengenai alasan, faktor, penyebab dan lain sebagainya yang berkaitan dengan adanya warung remang-remang. Apakah berdirinya warung remang-remang sebagai tempat sepenuhnya untuk melengkapi perekonomian atau sebagai tempat bertumbuhnya jasa prostitusi seksual. Maka dari itu akan dilakukan beberapa wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan keberadaan dan seluk beluk warung remang-remang antara lain, masyarakat setempat, tokoh masyarakat, pelayan, pelanggan, juragan (bos), dan beberapa jurnal, artikel, tesis yang berkaitan dengan etnografi dan warung remang-remang guna untuk pelengkap dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana keberadaan yang menunjukkan warung remang-remang di daerah Lamongan?
2. Bagaimana interaksi sosial pelayan dan pelanggan warung remang-remang dalam perspektif interaksionisme simbolik?
3. Bagaimana para pelayan dan pelanggan warung remang-remang melakukan negosiasi seksualitas dan identitas sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti dalam meneliti sebuah objek, agar penelitian dapat terencana dan berjalan dengan semestinya. Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah membongkar tanda dan memaknai menelusuri keberadaan warung remang-remang yang marak di daerah pantura khususnya daerah Lamongan dalam hal interaksi simbolik dan identitas simbolik dengan menggunakan metode etnografi Spradley.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat

Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan budaya. Dalam hal ini tidak hanya budaya seperti adat, kebiasaan, dan suku akan tetapi budaya-budaya yang berkaitan dengan pola dan tingkah laku masyarakat sekitar. Tidak hanya itu penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas makna dan tanda pada suatu budaya selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang akan menggunakan metode etnografi dalam mengambil bahan penelitian di masyarakat secara langsung sekaligus dapat memberikan kontribusi perbaikan dalam perkembangan budaya, khususnya budaya masyarakat di daerah kawasan pantura khususnya di daerah Lamongan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat

Menambah wawasan kita mengenai perkembangan budaya. Dalam hal ini, masyarakat awam beranggapan bahwa budaya selalu identik dengan hal yang bersifat positif, akan tetapi dengan seiring bertambahnya zaman perubahan budaya begitu nampak. Contoh budaya dalam masyarakat. Masyarakat zaman dulu beranggapan bahwa ketika kita berbicara dengan orang yang lebih tua kita harus berbicara dengan sopan dan santun. Akan tetapi di zaman yang modern ini anggapan-anggapan yang dulu pernah ada sudah sirna dan sudah tidak dibudayakan kembali terbukti rata-rata anak zaman sekarang atau yang terkenal dengan zaman milenial rata-rata tidak mengerti adab sopan dan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Contoh demikianlah yang hampir sama dengan keberadaan warung kopi. Zaman dahulu warung kopi adalah sebuah tempat yang digunakan masyarakat untuk bersantai, mengistirahatkan otak, berkumpul dengan teman dengan membahas bahasan yang dianggap positif. Akan tetapi di zaman yang milenial ini keberadaan warung kopi telah berubah. Dimana warung kopi yang ada saat ini telah mencoreng pergeseran budaya. Saat ini dapat dijumpai beberapa warung kopi yang tidak hanya menjual kopi saja, akan tetapi menjual minuman keras beralkohol, tempat penginapan, pil, dan lain sebagainya. Pergeseran budaya tentang warung kopi tidak hanya terjadi di daerah Lamongan akan tetapi telah terjadi di setiap daerah. Dapat memberikan pengetahuan baru bahwa tidak semua budaya itu baik, akan tetapi terdapat juga budaya yang dapat merusak etika dan moral masyarakat khususnya pada daerah

yang terdapat dan adanya budaya warung remang-remang, dengan demikian diharapkan pemerintah dapat memberikan informasi dan sosialisasi mengenai pendidikan seksual kepada masyarakat agar lebih berhati-hati lagi dalam bersosialisasi terhadap lingkungan. Tidak hanya itu penelitian ini diharapkan masyarakat agar lebih selektif lagi dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan. Untuk masyarakat yang mempunyai warung kopi dan menjadikan warung kopi sebagai cara untuk bekerja dan mendapatkan uang agar lebih diperhatikan kembali bagaimana cara mendapatkan uang dengan baik dan halal tanpa melakukan kegiatan-kegiatan yang menyimpang, Semakin sering bergonta-ganti pasangan akan semakin mudah terkena penyakit, dalam hal ini kerugian dan penyesalan pasti akan terjadi, maka dari itu hal-hal seperti ini harus menjadi pertimbangan dan pemikiran yang logis.

